



KASUS KEKERASAN ANAK DI KOTA YOGYAKARTA
Kualitas Meningkat dan Mengarah ke Kriminal

YOGYA (KR) - Kualitas kasus kekerasan yang melibatkan anak di Kota Yogyakarta kecenderungannya meningkat. Jika sebelumnya sebatas klithih yang tidak direncanakan, sekarang sudah mengarah ke kasus kriminal.

Berdasarkan data yang diterima Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (UPT TP2TP2A) Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Perlindungan Anak (DPMPA) Kota Yogyakarta, dari Januari sampai September kasus kekerasan yang masuk ada 88 kejadian. Dari jumlah tersebut untuk kasus yang melibatkan anak-anak ada 22 laporan.

"Itu baik anak sebagai korban maupun pelaku. Karena saat ini kecenderungan anak sebagai pelaku kekerasan juga meningkat. Meski masih didominasi pelaku dewasa," kata Penyuluh Pengarusutamaan Hak Anak Bidang Perlindungan Anak PMPPA Kota Yogyakarta Yuri Akhmad, Kamis (10/10).

Sebelumnya menurut Yuri, kasus kekerasan anak masih sebatas klithih saja. Di mana mereka tidak ada tujuan yang jelas, tiba-tiba turun ke jalan dan ada gesekan selanjutnya ada tindakan kriminal. Namun sekarang ini, sudah lebih dari itu. Di mana ada perencanaan. Mulai target hingga proses eksekusinya. Jadi secara kualitas sudah meningkat dan masuk dalam kriminal tingkat tinggi.

"Tidak mungkin dari rumah sudah mempersiapkan membawa senjata tajam, tapi hanya ingin menggoreskan sedikit saja. Ini yang menjadi perhatian serius kami. Semakin kompleksnya kasus kekerasan yang melibatkan anak baik sebagai pelaku maupun korban, tentu dibutuhkan antisipasi," ungkapnya.

Peningkatan kualitas ini berdasarkan pengamatan tim dari PMPPA Kota Yogyakarta terpantau dalam dua tahun terakhir. Termasuk dari keterlibatan anak sebagai pelakunya. Kalau untuk pelaku dewasa, kasusnya rata-rata masih sama. Sodomi, pencabulan dan kekerasan seksual lainnya.

Mengenai turunnya angka kasus Yuri memiliki penjelasan tersendiri. "Dulu misalnya ada 10 kasus. Sekarang jumlahnya saja. Hanya saja caranya lebih kejam. Karena kami pernah menemukan ada anak sekolah yang dipaksa minum minuman beralkohol dan direkam. Selanjutnya yang bersangkutan diancam videonya akan disebarluaskan. Kita tidak tahu, apakah itu hanya terbatas dipaksa minum saja atau ada yang lain. Itulah kenapa meski angkanya cenderung turun. Namun kualitasnya semakin kejam," jelasnya.

Pemerintah tentu tidak bisa bekerja sendiri dalam hal pencegahan kasus kekerasan anak ini. Dibutuhkan kerja sama lintas sektor. Termasuk dari lingkungan keluarga dan masyarakat itu sendiri. Bagaimana agar menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk proses tumbuh kembang anak. (Awh)-c

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas PMPPA	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 12 Januari 2025
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005